

**MORALITAS DAN PENGENDALIAN INTERNAL DALAM KECENDERUNGAN
KECURANGAN AKUNTANSI
(Studi Eksperimen Pada Konteks Perguruan Tinggi Negeri-BLU)**

ARTIKEL

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH:

ARMANTO RAHMAT

1404001/2014

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG 2018**

HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL
MORALITAS DAN PENGENDALIAN INTERNAL DALAM
KECENDERUNGAN TERJADINYA KECURANGAN AKUNTANSI

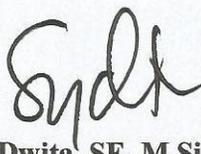
Oleh:
ARMANTO RAHMAT
14043001

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode
September 2018 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Agustus 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Sany Dwita, SE, M.Si, Ph.D, CA, Ak
NIP. 19800103 200212 2001

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, M.Si
NIP. 19730723 200604 2 001

ABSTRAK

Armanto Rahmat, 14043001/2014, Moralitas dan Pengendalian Internal Dalam Kecenderungan Terjadinya Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Konteks Perguruan Tinggi Negeri-BLU).

**Pembimbing : 1. Sany Dwita, SE., M.Si., PhD., Ak
2. Salma Taqwa, SE. M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris apakah terdapat pengaruh level moralitas dan pengendalian internal terhadap kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akuntansi pada sektor Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus Badan Layanan Umum. Moralitas individu dibagi menjadi dua tingkatan yaitu level moralitas tinggi dan level moralitas rendah. Pengendalian internal dimanipulasi pada skenario dengan kondisi ada dan tidak ada pengendalian internal. Kecurangan akuntansi diukur berdasarkan respons dari responden atas skenario yang diberikan. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain 2x2 faktorial. Responden pada penelitian ini adalah pegawai yang bertanggung jawab dalam mengelola anggaran pada Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas. Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 44 orang. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah two ways ANOVA dan uji Kruskal Wallis dalam menguji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dengan individu yang memiliki level moralitas rendah. Ada atau tidak adanya elemen pengendalian internal tidak mempengaruhi individu dengan level moralitas tinggi untuk melakukan kecurangan akuntansi. Sedangkan individu yang memiliki level moralitas rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak ada pengendalian internal.

Kata Kunci: Kecurangan Akuntansi (*fraud*), Moralitas, Pengendalian Internal

This study aims to provide empirical evidence whether there is an influence on the level of morality and internal control on the tendency of individuals to commit accounting fraud in the University sector with a Badan Layanan Umum (BLU) status. Individual morality is divided into two levels: high level of morality and low level of morality. Internal control is manipulated in scenarios with existing conditions and no internal controls. Accounting fraud is measured based on the respondent's response to the given scenario. This research is a quasi-experimental research with 2x2 factorial design. Respondents in this study were employees who were responsible for managing budgets at Universitas Negeri Padang and Universitas Andalas. The number of respondents in this study was 44. Data analysis techniques used in this study are two ways ANOVA and the Kruskal Wallis test in testing hypotheses. The results of this study indicate that there is a difference in the tendency of accountancy fraud between individuals who have a high level of morality and individuals who have low levels of morality. The presence or absence of elements of internal control does not affect individuals with high levels of morality to commit accounting fraud. While individuals who have a low level of morality tend to commit accounting fraud when there is no internal control.

Keywords : *Fraud, Morality, Internal Control*

PENDAHULUAN

Badan Layanan Umum merupakan instansi di lingkungan pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas (PP No 23 Tahun 2005). Instansi pemerintah yang menjadi Badan Layanan Umum pada umumnya berupa Rumah Sakit dan Perguruan Tinggi sebagai penyedia jasa kesehatan dan bidang pendidikan. Berdasarkan data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Indonesia (RISTEKDIKTI) per 2016 terdapat 24 Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus Badan Layanan Umum.

Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus sebagai Badan Layanan Umum dituntut untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala atas pengelolaan sumber dana kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia sebagai bentuk akuntabilitas keuangan. Tuntutan transparansi dan akuntabilitas keuangan mendorong pihak manajemen untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas yang terbebas dari unsur fraud (Dewi dan Apandi, 2012). Akuntabilitas merupakan bentuk dari pertanggungjawaban keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilakukan secara periodik (Puspasari,

2012). Sebagai instansi pemerintah, Perguruan Tinggi Negeri-BLU mengelola aset yang besar. Karena besarnya aset yang dikelola maka tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi (farud) pada Perguruan Tinggi Negeri-BLU.

Hasil penelitian Indonesia Corouption Watch pada 2016 menemukan 12 pola kasus korupsi di Perguruan Tinggi. Dari 12 pola yang ditemukan, korupsi dalam pengadaan barang dan jasa menjadi modus yang paling banyak digunakan. Tercatat 14 kasus dari 37 kasus yang ditemukan menggunakan modus pengadaan barang dan jasa. Dalam berita Nasional Kompas 2 Maret 2017, disebutkan bahwa Universitas Udayana Bali sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri-BLU tersandung dugaan korupsi pada pengadaan alat kesehatan pada tahun 2009-2010.

Tindakan korupsi sebagai salah satu bentuk kecurangan akuntansi (fraud) yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi negeri disebabkan oleh belum efektifnya pengendalian internal di lingkungan instansi pemerintahan Indonesia (Merawati dan Mahaputra, 2017). Semakin besar biaya pendidikan di

Perguruan Tinggi menyebabkan biaya yang dikelola oleh Perguruan Tinggi tersebut menjadi tidak sedikit. Pengawasan yang lebih ketat perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku yang mengarah pada kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi tersebut menyebabkan kerugian bagi stakeholder dan menciptakan ketidakpercayaan masyarakat (Dewi dan Apandi, 2012).

Kecurangan Akuntansi (fraud) adalah serangkaian tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang (Sawyer, 2006). Kecurangan akuntansi meliputi berbagai bentuk, seperti tendensi untuk melakukan tindak korupsi, tendensi untuk penyalahgunaan aset, dan tendensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu (Thoyiban, 2009). Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) mendefinisikan kecurangan akuntansi sebagai salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan, salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan aturan yang berlaku umum di Indonesia.

Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja, dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset (Arens, 2014). Definisi fraud menurut Statement of Auditing Standart No. 99 (2002) adalah tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.

Salah satu teori yang menjelaskan tentang penyebab terjadinya kecurangan akuntansi adalah fraud triangle theory. Teori ini dikembangkan oleh Cressey seorang kriminolog dan sosiolog dari Amerika Serikat. Fraud triangle terdiri atas tiga komponen yaitu opportunity (kesempatan), preasure (tekanan), dan rationalization (rasionalisasi) (Cressey dalam Tuannakota, 2010). Selanjutnya pada tahun 1980an, dicetuskan fraud scale oleh Albrecht yang berisi tiga faktor yang menyebabkan terjadinya fraud, yaitu tekanan situasional, kesempatan, dan integritas personal (Albrecht dalam Puspasari 2012). Faktor rationalization diganti dengan personal integrity oleh Albrecht agar lebih dapat diobservasi. Personal integrity mengacu kepada kode etik personal yang dimiliki individu, dan dapat diobservasi dengan teori perkembangan moral seperti dalam penelitian-penelitian etika (Albrecht dalam Puspasari, 2012).

Banyak dalam penelitian di bidang etika menggunakan teori perkembangan moral untuk mengamati dasar individu melakukan suatu tindakan. Salah satu teori yang banyak digunakan adalah teori level penalaran moral

Kohlberg. Mengetahui level moral individu akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Ramamoorti (2008) menyatakan bahwa kondisi psikologis pelaku atau faktor perilaku merupakan akar permasalahan dari kecurangan akuntansi. Welton (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Hasil dari penelitian Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan semakin cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Bernadi (1994) dan Penemon (1993) dalam Moroney (2008) menyatakan individu dengan level moral tinggi lebih sensitif terhadap isu-isu etika dibandingkan dengan individu dengan level moral rendah.

Selain faktor rasionalisasi yang berkaitan dengan etika atau penalaran moral dari individu, faktor lain dalam fraud triangle yaitu opportunity merupakan faktor umum yang berhubungan dengan organisasi. Schuchter (2015) menemukan bahwa adanya kesempatan (opportunity) yang membuat individu melakukan fraud. Salah satu penyebab adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan akuntansi adalah lemahnya elemen pengendalian internal. Organisasi yang memiliki fungsi audit internal lebih mungkin untuk mendeteksi dan melaporkan sendiri terjadinya fraud dibandingkan organisasi yang tidak memiliki audit internal (Coram et al., 2008). Adanya audit internal bisa menambah nilai untuk meningkatkan kontrol dan memonitor lingkungan di dalam organisasi sehingga organisasi dapat mendeteksi dan melaporkan sendiri adanya fraud. Wilopo (2002) dalam Dewi (2016) menemukan bahwa internal birokrasi memberikan pengaruh terhadap kecurangan akuntansi pemerintahan. Jadi, semakin baik pengendalian internal birokrasi, maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi pemerintah. Penelitian dari Hernandez dan Groot (2007) menemukan bahwa etika dan lingkungan pengendalian akuntansi merupakan dua hal yang sangat penting terkait kecendrungan seseorang dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Di Indonesia sudah ada beberapa yang meneliti mengenai kecurangan akuntansi. Puspasari (2012) menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada konteks pemerintahan daerah. Selanjutnya pengaruh pengendalian internal,

tekanan finansial, dan moralitas terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Setiawan dan Helmayunita, 2017); pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi pada Pemerintah daerah Bali (Dewi, 2014). Berbagai penelitian tersebut menemukan adanya pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian lebih mendalam dilakukan oleh Merawati dan Mahaputra (2017) yang menguji pengaruh moralitas, pengendalian internal, dan gender dalam kecenderungan terjadinya fraud pada konteks Perguruan Tinggi. Penelitian dengan desain eksperimen tersebut menemukan adanya perbedaan kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi yang disebabkan oleh level moralitas, pengendalian internal, dan gender pada Perguruan Tinggi. Namun Merawati dan Mahaputra (2017) menyatakan bahwa masih diperlukan perluasan penelitian pada Universitas Negeri maupun swasta lainnya untuk memperoleh hasil generalisasi yang lebih baik.

Penelitian ini dilakukan untuk merespon dari penelitian Merawati dan Mahaputra (2017). Menariknya penelitian ini karena dilakukan pada konteks Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus Badan Layanan Umum. Dimana penelitian tentang kecurangan akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus Badan Layanan Umum masih jarang dilakukan. Ditambah dengan banyaknya dugaan kasus korupsi pada Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus Badan Layanan Umum di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen untuk membuktikan adanya pengaruh moralitas dan pengendalian internal terhadap kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi dalam konteks Perguruan Tinggi Negeri yang berstatus Badan Layanan Umum di Indonesia. Level moral individu (tinggi dan rendah) dan elemen pengendalian internal organisasi (ada dan tidak ada) adalah faktor yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh moralitas dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kecurangan Akuntansi (fraud)

Kecurangan adalah serangkaian tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang (Sawyer, 2006). Wells (2007) mendefinisikan fraud sebagai “criminal deception intended to financially benefit the deceiver”, yaitu penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Association of Certified Fraud Examination (ACFE)

menyebutkan kecurangan dalam akuntansi dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi.

Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja, dua kategori yang utama adalah pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aset (Arens, 2014). Definisi fraud menurut Statement of Auditing Standart No. 99 (2002) adalah tindakan kesengajaan untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Menurut Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI fraud adalah suatu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) kecurangan akuntansi adalah salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu:

- a. Salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum di Indonesia.

Ikatan Akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat berupa penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva juga dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

Dalam fraud triangle theory yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1973, terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi, yaitu tekanan (pressure), rasionalisasi (rationalization), dan kesempatan (opportunity). Jabaran dari ketiga faktor tersebut

adalah sebagai berikut:

- a. Tekanan (Pressure)

Pressure adalah tekanan yang diterima individu atau pegawai sehingga menyebabkan mereka melakukan fraud, contohnya hutang yang menumpuk dan tekanan dari kehidupan sosialnya.

- b. Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi adalah adanya sikap, karakter, nilai etis yang menyebabkan individu dengan sengaja melakukan tindakan fraud.

- c. Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan adalah adanya situasi yang membuka peluang bagi individu melakukan fraud. Biasanya disebabkan karena lemahnya pengendalian internal organisasi.

Dorminey (2012) menjelaskan tiga faktor yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1973 adalah sebagai berikut:

- a. Tekanan yang dirasakan dari masalah keuangan non-shareable menyebabkan individu termotivasi melakukan kejahatan.
- b. Kesempatan adalah persepsi bahwa adanya kelemahan pada kontrol dan bahwa kemungkinan tertangkap kecil
- c. Rasionalisasi merupakan upaya untuk mengurangi disonansi kognitif diri individu tersebut. Jadi individu berusaha untuk membenarkan tindakan penipuan tersebut.

Moralitas

Bartens (2000) menjelaskan moralitas sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa lain “moral” memiliki etimologi yang sama dengan “etika” yang berarti adat kebiasaan.

Kohlberg (1969) dalam McPhail (2009) menyebutkan bahwa moral berkembang melalui tiga level, yaitu level pre-conventional, level conventional, dan yang paling tinggi level post-conventional. Pada level yang paling rendah (pre-conventional), individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum atau peraturan yang berlaku. Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada level kedua (conventional), individu akan mendasarkan tindakannya berdasarkan persetujuan teman teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada level tertinggi (post-conventional), individu

mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum yang umum. Level pre-conventional dan level conventional masih dikategorikan berada pada level moral rendah, karena individu pada level tersebut masih mementingkan kepentingan pribadi dan keluarganya dibandingkan kepentingan orang umum.

Dalam setiap level penalaran moral Kohlberg terdapat tingkatan yang berbeda. Welton (1994) menjelaskan dalam setiap tingkatan pada level moral Kohlberg, individu memiliki pandangan sendiri mengenai versi “hal yang benar” menurutnya. Tingkatan pada level moral Kohlberg (1969) sebagai berikut:

a. Level Pre Conventional

Tingkatan 1, individu beranggapan bahwa hal yang benar adalah apa yang menjadi kepentingan individu tersebut. Individu cenderung berorientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi.

Tingkatan 2, individu merasa bahwa hal yang benar adalah hasil dari pertukaran yangimbang, persetujuan maupun posisi tawar yangimbang dan bukan soal kesetiaan, rasa terimakasih dan keadilan.

b. Level Conventional

Tingkatan 3, perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka. Perilaku kerap kali dinilai menurut niat, ungkapan “ia bermaaksud baik” sering digunakan.

Tingkatan 4, orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dalam pemeliharaan tata aturan sosial. Individu menganggap bahwa hal yang benar adalah dengan membuat kontribusi untuk masyarakat, grup atau institusi dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri.

c. Level Post Conventional

Tingkatan 5, individu merasa hal yang benar jika mengikuti prinsip hukum umum. Terdapat suatu kesadaran yang jelas mengenai relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk

mencapai kesepakatan.

Tingkatan 6, individu menganggap bahwa kebenaran adalah mendasarkan diri pada keputusan suara hati dan prinsip-prinsip etis, persamaan hak manusia dan harga diri sebagai seorang makhluk hidup.

Kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moral individu tersebut (Welton, 1994). Beberapa studi dalam Liyanarachchi (2009) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah cenderung berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Menurut Rest dan Narvaez (1994) dalam Liyanarachchi (2009), semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin individu tersebut untuk melakukan ‘hal yang benar’.

Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah suatu sistem dengan proses dan prosedur yang bertujuan khusus, dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan mencegah dan menghalangi terjadinya fraud (Tuanakota, 2010). Bastian (2006), menjelaskan pengendalian akuntansi sebagai bagian dari sistem pengendalian internal yang meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi serta mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi. Menurut Sawyer (2006) pengendalian internal adalah setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Aktifitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan (Boyton, 2006). Aktivitas pengendalian berguna untuk memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan risiko yang diambil untuk pencapaian tujuan organisasi. Sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah No.60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-

undangan.

Coram et al. (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Sistem pengendalian internal dapat berjalan dengan baik dengan adanya elemen-elemen pengendalian internal. COSO (2013) merekomendasikan sebuah konsep pengendalian internal yang merupakan suatu kerangka terpadu (integrated framework). Terdapat lima komponen kebijakan dan prosedur yang perlu didesain dan dimplementasikan untuk memberikan jaminan bahwa tujuan pengendalian akan dapat dicapai, yakni:

a. Control environment (lingkungan pengendalian) yang menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan kesadaran personil organisasi tentang pengendalian.

b. Management risk assessment (penilaian risiko manajemen) yaitu identifikasi, analisis pengelolaan resiko yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, sesuai dengan sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum.

c. Control activities (aktivitas pengendalian) yaitu kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan.

d. Accounting information and communication system (sistem komunikasi dan informasi akuntansi) yaitu sistem akuntansi yang diciptakan untuk mengidentifikasi, merakit, menggolongkan, menganalisis, mencatat dan melaporkan transaksi suatu entitas, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan utang entitas tersebut.

e. Monitoring (pemantauan) yaitu proses penilaian mutu kinerja sistem pengendalian intern sepanjang waktu.

Menurut Mulyadi (1998) ada empat elemen pokok pengendalian internal yang perlu diperhatikan, yaitu :

a. Struktur entitas yang memisahkan tanggungjawab fungsional dengan tegas.

b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup kepada harta, utang, pendapatan dan biaya.

c. Praktik yang sehat dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam sebuah entitas.

d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan

tanggungjawab.

Pengembangan Hipotesis

Cressey dalam Tuanakota (2010) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab kecurangan akuntansi (fraud) yaitu: rasionalisasi, tekanan, kesempatan atau disebut dengan fraud triangle theory. Albrecht (1980) mencetuskan fraud scale yang berisi tiga faktor yang menyebabkan terjadinya fraud, yaitu tekanan situasional, kesempatan, dan integritas personal. Albrecht mengganti faktor rationalization dengan personal integrity agar lebih dapat di observasi. Personal integrity mengacu kepada kode etik perkembangan moral seperti dalam penelitian-penelitian etika (Albrecht dalam Puspasari, 2012). Sementara itu faktor kesempatan adalah kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan suatu tindakan yang tidak jujur karena kurangnya pengawasan terkait pengawasan internal.

Faktor penyebab terjadinya kecurangan akuntansi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor etika yang berkaitan erat dengan moralitas individu dan faktor pengendalian internal. Welton (1994) menyebutkan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan suatu dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Beberapa studi yang dipaparkan dalam Liyanarachchi (2009) menunjukkan hasil bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu akan tidak mungkin individu tersebut melakukan kecurangan akuntansi.

Dalam penelitian ini penulis juga menduga bahwa faktor moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi level moralitas individu, semakin individu tersebut akan memperhatikan kepentingan yang lebih luas dari pada kepentingan organisasinya semata, dan mengesampingkan kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi. Dari uraian tersebut penulis membuat hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dengan individu yang memiliki level moralitas rendah.

Selanjutnya faktor pengendalian internal yang akan diteliti sebagai penyebab terjadinya kecurangan akuntansi dalam penelitian ini. Coram et al. (2008) membuktikan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi dan melaporkannya sendiri. Hogan et al. (2008) menemukan bahwa auditor internal berperan penting dalam mengurangi faktor kesempatan dalam kecurangan akuntansi. Menurut BPKP (2008) untuk mencapai

pengelolaan keuangan negara yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel wajib dilakukan pengendalian atas penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dengan menerapkan elemen-elemen pengendalian internal. Menurut Lovell (1997), peraturan yang ada dalam organisasi merupakan suatu bentuk pengendalian internal yang berfungsi sebagai alat untuk memastikan tujuan organisasi tercapai.

Individu dengan level moralitas tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral, maka ada atau tidak adanya elemen pengendalian internal tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat. Menurut Graham (1995) dan Patterson (2001) dalam Moroney (2008) individu dengan level moralitas tinggi dalam perbuatannya akan lebih berdasarkan pada prinsip-prinsip moral yang universal, sedangkan individu dengan level moralitas rendah lebih berorientasi pada peraturandan sanksi hukum yang mungkin didapatkan.

Individu dengan level moralitas tinggi, pada kondisi ada dan tidak ada elemen pengendalian internal organisasi tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat disekitarnya. Namun berbeda dengan individu dengan level moralitas rendah, kondisi elemen pengendalian internal di dalam organisasi ada dan tidak ada pengendalian internal dapat mempengaruhi individu dengan level moralitas rendah untuk cenderung melakukan atau tidak melakukan kecurangan akuntansi.

Puspasari (2012) menemukan bahwa individu dengan level moralitas rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal dibandingkan pada kondisi terdapat elemen pengendalian internal. Dari uraian tersebut penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2a: Kondisi elemen pengendalian internal tidak mempengaruhi individu dengan level moral tinggi untuk melakukan kecurangan akuntansi.

H2b: Individu dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak ada elemen pengendalian internal dibandingkan dengan kondisi ada elemen pengendalian internal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis kuasi eksperimen (eksperimen

semu) yaitu desain studi yang memberikan perlakuan pada sebuah kelompok eksperimen untuk mengukur pengaruhnya menggunakan subjek yang diambil secara acak dan menggunakan desain 2x2 between subject. Kuasi eksperimen adalah desain yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013). Desain ini digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada konteks Perguruan Tinggi Negeri berstatus Badan Layanan Umum. Penelitian eksperimen dirancang dengan melakukan dua perlakuan manipulasi dengan dua kondisi yang berbeda. Kondisi pertama yaitu level moral (tinggi dan rendah), kondisi kedua yaitu elemen pengendalian internal (ada dan tidak ada). Untuk mengobservasi kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi, peneliti membagi responden ke dalam empat grup yaitu:

1. Grup level penalaran moral tinggi pada kondisi terdapat elemen pengendalian internal.
2. Grup level penalaran moral tinggi pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.
3. Grup level penalaran moral rendah pada kondisi terdapat elemen pengendalian internal.
4. Grup level penalaran moral rendah pada kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal.

Desain eksperimen sebagai berikut :

Tabel Desain Eksperimen 2x2

Level Penalaran Moral	Pengendalian Internal	
	Ada	Tidak Ada
Tinggi	Grup I	Grup II
Rendah	Grup III	Grup IV

Responden

Untuk penelitian eksperimen minimal sampel yang digunakan adalah 15 elemen per kelompok, namun untuk penelitian kuasi eksperimen sederhana, dengan pengendalian yang ketat ukuran sampel bisa 10-20 elemen per kelompok (Sekaran, 2006). Jadi dalam penelitian ini dikumpulkan minimal 40 responden. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah pegawai pengelola

anggaran di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas, karena kedua Perguruan Tinggi tersebut merupakan Perguruan Tinggi besar yang berstatus Badan Layanan Umum di Kota Padang.

Definisi Operasional Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecurangan akuntansi adalah serangkaian tindakan tidak wajar dan ilegal yang disengaja dilakukan untuk menipu dan mendapatkan keuntungan (Sawyer, 2006).

Variabel dependen ini diukur dengan skala likert 1-10 untuk mengukur respons dari partisipan. Semakin tinggi partisipan memberikan angka penilaiannya, maka semakin cenderung partisipan untuk berbuat curang. Skenario yang digunakan merupakan pengembangan dari skenario Merawati (2017) dan Puspasari (2012).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah moralitas individu (tinggi dan rendah) dan pengendalian internal (ada dan tidak ada elemen pengendalian internal). Moralitas individu adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Moralitas individu diukur melalui instrumen yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969), Rest (2000) dan Merawati (2017) melalui enam butir instrumen Defining Issues Test (DIT) yang mengukur setiap tingkatan moralitas melalui satu kasus dilema etika akuntansi. Model instrumen ini berbentuk kasus dilema etika. Instrumen ini menggunakan skala likert 1-4 (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju). Semakin rendah hasil penjumlahan skala instrumen tersebut, maka tingkat level moral individu tersebut masih berada pada level rendah atau pre conventional.

Pengendalian internal adalah setiap tindakan yang diambil oleh manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan (Sawyer, 2006). Pengukuran variabel pengendalian internal menggunakan dua skema manipulasi dalam skenario. Pada penelitian ini digunakan skenario yang dikembangkan oleh Merawati (2017) dan Puspasari (2012) dengan kondisi:

1. Ada pengendalian internal.

Kondisi adanya pengendalian internal dimanipulasi melalui adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab di organisasi, pencatatan transaksi berkala, adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang komprehensif, serta pemantauan dan evaluasi berkala. Ada pengendalian interna diberi angka satu (1).

2. Tidak ada pengendalian internal.

Kondisi tidak adanya pengendalian internal dimanipulasi dalam skenario berupa tidak adanya penerapan wewenang dan tanggung jawab yang jelas di organisasi, pencatatan transaksi yang tidak berkala, tidak adanya pengendalian fisik, sistem akuntansi yang tidak dapat mencatat seluruh kegiatan operasional instansi serta tidak adanya pemantauan dan evaluasi secara berkala di dalam instansi. Tidak ada pengendalian internal diberi angka dua (2).

Untuk memastikan responden memahami skenario dan merasakan manipulasi, responden diberikan cek manipulasi. Cek manipulasi yang digunakan berupa dua buah pertanyaan untuk menentukan jawaban benar atau salah. Pertanyaan pertama mengenai tugas responden sebagai Kepala Biro di Universitas Negeri X. Pertanyaan kedua mengenai gambaran elemen pengendalian internal di Universitas Negeri X.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan kepada pihak pengelola anggaran yang terkait dengan pertanggungjawaban laporan keuangan di tingkat Rektorat Universitas dan masing-masing fakultas di dua Perguruan Tinggi Negeri-BLU di Kota Padang yakni Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas. Proses penelitian ini memakan waktu kurang lebih satu bulan. Jumlah responden yang lolos dalam cek manipulasi yang diberikan sebanyak 44 orang dari 49 responden yang mengembalikan kuesioner.

Kuesioner yang disebar sebanyak 60 buah tidak semuanya kembali dikarenakan kesibukan dari para responden. Hal ini menyebabkan hanya 49 buah kuesioner yang bisa kembali ke peneliti. Sebelum diolah, kuesioner tersebut terlebih dahulu di periksa kelengkapan pengisian dan lolos cek manipulasi. Berdasarkan hasil analisis cek manipulasi dan kelengkapan data, maka hanya didapatkan 44 buah kuesioner (73,33%) yang dapat di olah.

Demografi Responden

Tabel Demografi

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Analisis Deskriptif

Data	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	40,9%
	Perempuan	26	50,1%
Umur	25-50 tahun	38	86,4%
	> 50 tahun	6	13,6%
Lama Bekerja	< 5 tahun	6	13,6%
	5-10 tahun	15	34,1%
	>10 tahun	23	52,3%
Pendidikan Terakhir	SMA	4	9,1%
	D3	7	15,9%
	S1	30	68,2%
	S2	3	6,8%

Tabel Analisis Deskriptif

Moralitas	Pengendalian Internal	Mean	Std. Dev	N
Tinggi	Ada PI	1,27	0,647	11
	Tidak Ada PI	1,31	0,48	13
	Total	1,29	0,55	24
Rendah	Ada PI	2	0,943	10
	Tidak Ada PI	4,2	2,821	10
	Total	3,1	2,337	20
Total	Ada PI	1,62	0,865	21
	Tidak Ada PI	2,57	2,352	23
	Total	2,11	1,845	44

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Pada tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa responden dengan level moralitas rendah dengan kondisi tidak ada pengendalian internal menunjukkan nilai mean paling tinggi sebesar 4,2. Responden dengan level moralitas tinggi dengan kondisi ada pengendalian internal menunjukkan mean yang rendah yaitu sebesar 1,27.

Hasil Hipotesis

Salah satu syarat untuk analysis of variance (ANOVA) adalah data memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan keyakinan bahwa data dalam penelitian valid untuk diolah lebih lanjut menggunakan ANOVA. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

Untuk uji normalitas hasil uji kolmogrov-smirnov menunjukan Asymp. Sig 0,047 < 0,05. Uji normalitas terpenuhi jika nilai Asymp, Sig > 0,05. Sehingga kesimpulannya memberikan hasil bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Selanjutnya dilakukan

analisis tambahan menggunakan grafik normalitas. Pada grafik menunjukkan bahwa terdapat beberapa data yang menyebar sedikit lebih jauh dari garis diagonal. Uji grafik normalitas terpenuhi jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Kesimpulannya data pada penelitian ini belum memenuhi uji normalitas.

Menurut Gujarati (2006) asumsi normalitas bisa diabaikan dalam set data yang besar, yaitu jumlah data lebih dari 30. Dalam penelitian ini jumlah data yang diteliti lebih dari 30 sehingga asumsi normalitas tidak terlalu dipermasalahkan.

Dari hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa varian berbeda secara signifikan, tidak memenuhi asumsi homogenitas.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang di ajukan adalah dengan two way ANOVA. ANOVA merupakan salah satu uji komparatif yang digunakan untuk menguji perbedaan mean (rata-rata hitung) data lebih dari dua kelompok. Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan dengan menggunakan uji non-parametrik. Pengujian non-parametrik digunakan untuk lebih menunjang hasil penelitian dikarenakan tidak terpenuhinya uji asumsi klasik.

Uji Kruskal Wallis merupakan uji non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian ini digunakan untuk menguji beda rata-raa dari dua kelompok atau lebih pada skala ordinal atau nominal. Uji ini digunakan karena data peneltian tidak harus memenuhi syarat asumsi klasik.

Tabel Hasil Uji Hipotesis

Source	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	3	19,960	9,225	0,000
Intercept	1	209,595	96,865	0,000
Moralitas	1	35,618	16,461	0,000
PI	1	13,580	6,276	0,016
Moralitas*PI	1	12,743	5,889	0,020
Error	40	2,164		
Adj.R Squared (0,365)				

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Pada tabel uji hipotesis di atas hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Sig untuk efek moralitas individu yaitu $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan

akuntansi akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dengan individu yang memiliki level moralitas rendah. Untuk memperkuat hasil dari uji hipotesis di atas dilakukan uji tambahan dengan uji beda rata-rata Kruskal Wallis. Berikut hasil dari pengujian dengan Kruskal Wallis.

Tabel Uji Kruskal Wallis

	Mean Rank	Asymp. Sig
Moralitas Tinggi-Ada PI	15,86	0,002
Moralitas Tinggi-Tidak Ada PI	17,38	
Moralitas Rendah-Ada PI	26,00	
Moralitas Rendah-Tidak Ada PI	32,95	

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Hasil uji kruskal wallis di atas menunjukkan bahwa nilai asymp.sig sebesar $0.002 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing grup terdapat perbedaan rata-rata dalam kecenderungan melakukan fraud. Hasil ini sesuai dengan yang di tunjukan pada tabel uji hipotesis sebelumnya. Bukti mengenai terdapat perbedaan kecenderungan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dengan individu yang memiliki level moralitas rendah telah di tunjuk;an pada kedua uji tersebut, dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Faktor moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi level moralitas individu, semakin individu tersebut untuk memperhatikan kepentingan yang lebih luas dari pada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian semakin tinggi level moralitas individu, semakin cenderung individu tersebut untuk menghindarkan diri dari kecurangan akuntansi. Wilopo (2006) menemukan bahwa semakin tinggi level moralitas individu maka akan tidak mungkin individu tersebut untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan tahapan perkembangan moral Kohlberg dimana individu yang memiliki level moralitas tinggi (Post Conventional) akan semakin menghindarkan diri dari kecurangan akuntansi karena memiliki sikap etis dan mengutamakan kepentingan bersama yang lebih luas dari pada kepentingan pribadinya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan terdapat perbedaan

kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi yang dipengaruhi level moralitas (Moreney, 2008; Puspasari, 2012; Dewi, 2012; Merawati dan Mahaputra, 2017).

Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan two way ANOVA dan tambahan uji non-parametrik Kruskal Wallis. Selanjutnya untuk membuktikan terdapat interaksi yang signifikan dapat dilihat pada analisis tambahan yaitu uji post-hoc.

Tabel Uji Post-Hoc

	Mean Difference (I-J)	Standard Error	P-Value
Grup 1 dan 2	-0,03	0,603	1,000
Grup 4 dan 3	2,20*	0,658	0,009

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel uji Kruskal Wallis mean rank grup dan tabel post-hoc, peneliti membandingkan antara mean grup 1 dan 2 untuk melihat apakah kondisi elemen pengendalian internal mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Dari perbandingan grup 1 dan 2 didapatkan mean difference sebesar -0,03 dengan nilai $p=1,000$. Dapat disimpulkan bahwa dari hasil ini tidak ada perbedaan yang signifikan antara grup 1 dengan grup 2. Hal ini berarti kondisi elemen pengendalian internal tidak mempengaruhi individu dengan level moralitas tinggi untuk melakukan kecurangan akuntansi, dengan demikian hipotesis 2a diterima.

Kondisi ada atau tidak ada pengendalian internal dalam sebuah instansi atau organisasi apapun akan membuat individu dengan level moralitas tertentu untuk melakukan kecurangan akuntansi. Individu dengan level moralitas tinggi, pada kondisi ada dan tidak ada elemen pengendalian internal pada organisasi tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat disekitarnya. Namun berbeda dengan individu dengan level moraitas rendah, kondisi elemen pengendalian internal dapat mempengaruhi individu tersebut untuk cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Individu dengan level moralitas tinggi ketika bertindak akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral, maka dengan ada atau tidak adanya elemen pengendalian internal tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil dari penelitian etika yang dilakukan oleh Liyanarachi (2009), Welton (1994), Moroney (2008) bahwa individu dengan level moralitas tinggi akan lebih sensitif terhadap isu-isu etika, sehingga akan cenderung untuk melakukan perbuatan yang etis. Puspasari (2012)

menemukan bahwa individu dengan level moral tinggi tidak akan melakukan kecurangan akuntansi meskipun dengan kondisi ada atau tidak ada elemen pengendalian internal.

Selanjutnya dari perbandingan grup 4 dan grup 3 didapatkan hasil mean difference sebesar 2,20* dengan nilai $p= 0,009$. Mean rank grup 3 sebesar 26,00 lebih rendah dibandingkan grup 4 yaitu sebesar 32,95. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dengan level moralitas rendah dengan kondisi tidak ada pengendalian internal (grup 4) cenderung melakukan kecurangan akuntansi di bandingkan dengan individu dengan level moralitas rendah dengan kondisi ada pengendalian internal (grup 3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2b diterima.

Individu dengan level moralitas rendah dengan kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi. Berbeda dengan individu yang memiliki level moralitas rendah pada kondisi ada elemen pengendalian internal cenderung untuk menghindari kecurangan akuntansi. Pengendalian internal dapat menjadi alat pencegah yang efektif agar seseorang tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh organisasi (Moroney, 2008). Wilopo (2006) mengungkapkan semakin efektif pengendalian internal di perusahaan, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi oleh manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Puspasari (2012), Dewi 2012, Setiawan dan Helmayunita (2017), Merawati dan Mahaputra (2017) dimana individu dengan level moralitas rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak ada elemen pengendalian internal. Penelitian ini juga mendukung penelitian dari Moroney (2008) yang menemukan bahwa individu dengan level moralitas rendah lebih berorientasi pada peraturan dan sanksi hukum yang mungkin diterimanya sehingga dalam kondisi ada elemen pengendalian internal ia tidak akan melakukan perbuatan yang akan menyebabkan dirinya dihukum.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan kecenderungan kecurangan akuntansi antara individu yang memiliki level moralitas tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki level moralitas rendah. Dimana individu dengan level moralitas rendah lebih cenderung untuk melakukan kecurangan akuntansi.

2. Pada penelitian ini juga mengindikasikan bahwa individu yang memiliki level moralitas tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi baik dalam kondisi ada atau tidak ada elemen pengendalian internal. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada individu yang memiliki level moralitas tinggi untuk melakukan kecurangan akuntansi, baik pada kondisi ada pengendalian internal maupun tidak ada elemen pengendalian internal.

3. Individu dengan level moralitas rendah lebih cenderung melakukan kecurangan akuntansi pada kondisi tidak ada elemen pengendalian internal dibandingkan dengan kondisi ada elemen pengendalian internal. Dengan kata lain elemen pengendalian internal dapat menjadi alat yang mampu mengurangi kecenderungan individu dengan level moralitas rendah untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Keterbatasan

Dalam proses penelitian ini tentu tidak terlepas dari banyak kendala dan keterbatasan. Waktu pelaksanaan penelitian ini yang bertepatan dengan proses penyusunan laporan keuangan kuartalan di instansi tempat penelitian. Sehingga responden terlalu sibuk untuk mengisi kuesioner dan menyebabkan banyak kuesioner yang tidak kembali. Penggambaran kondisi pengendalian internal pada kuesioner penelitian yang mungkin tidak sesuai dengan instansi penelitian. Penelitian dengan desain eksperimen yang hasilnya lemah untuk di generalisasikan.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan faktor moralitas dan pengendalian internal sebagai variabel independen yang diuji memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambah faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kecenderungan akuntansi seperti Tekanan dan Loyalitas Pegawai.

2. Penelitian ini hanya dilakukan di dua Perguruan Tinggi Negeri-BLU. Peneliti selanjutnya bisa memperluas sampel agar memperoleh hasil generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba, Gabrilin. 2017. KPK Tahan Tersangka Kasus Proyek Alkes di Universitas Udayana. Jakarta. Nasional Kompas.com.
- Angelina, Mia dan Nayang Helmayunita. 2017. Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi : Studi Eksperimen pada Pemda. *Jurnal Economac*, 1(1).
- Arens, AA. Elder, RJ. Beasley, MS. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Association of Certified Fraud Examiners. www.acfe.com diakses 25 November 2017.
- Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. www.bpk.go.id diakses pada 24 Februari 2018.
- Bertens K. 2000. *Etika*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Bastian, I. 2010. *Akuntansi Sektor Publik: Surat Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Boynton, W. C. dan R.N. Johnson. 2006. *Modern Auditing Eight Edition*. John Wiley and Son. Inc.
- Coram, P. Ferguson, C. dan Moroney, R. 2008. Internal audit, alternative internal audit structures and the level of misappropriation of assets fraud. *Accounting and Finance*, 7(4).
- Dewi, G.A.K. 2016. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 01, 77-92.
- Dewi YR, Rozmita dan Nelly Nur Apandi, 2012. Gejala Fraud dan Peran Auditor Internal Dalam Pendeteksian Fraud di Lingkungan Perguruan Tinggi (Studi Kualitatif). *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Dorminey, J., et al. 2012. The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27, 555-579.
- Efferin, S. Et al. 2012. Metode penelitian akuntansi ; mengungkap fenomena dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hernandez, J. R. dan T. Groot. 2007. *Corporate Fraud: Preventive Controls Which Lower Corporate Fraud*. Amsterdam Research Centre in Accounting, 06, 18
- Hogan, C. E., Z. Rezaee., R. A. Riley., dan U. K. Velury. 2008. *Financial Statement Fraud: Insights From The Academic Literature*. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 27, 231-252.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Pemeriksaan Akuntan Publik. SA Seksi 316. Pertimbangan Atas Kecurangan Dalam Audit Laporan Keuangan*.
- Indonesian Corruption Watch. www.antikorupsi.org diakses pada Jumat, 02 Februari 2018.
- Kohlberg L. 1995. Tahap-tahap perkembangan moral. Diterjemahkan oleh Jhon de Santo. Yogyakarta. Kanisius.
- Liyonarachi, G dan C. Newdick. 2009. The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics*, 89, 37-57.
- Lovell, A. 1997. Some Thoughts on Kohlberg's Hierarchy of Moral Reasoning and Its Relevance for Accounting Theories Of Control. *Accounting Education*, 6.
- Maroney, J. J. dan R. E. McDevitt. 2008. The Effects of Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post SarbanesOxley Environment. *Behavioral Research of Accounting*, 20(2), 89-110.
- Mauhid, Abdul. 2010. *Analisis Statistik*. Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- McNally, Stephan J. 2013. *The 2013 COSO frame work & SOX compliance*. The Association and

- Financial Professionals in Business.
- McPhail, K. dan D. Walters. 2009. *Accounting and Business Ethics*. Routledge: London dan New York.
- Merawati, Luh Komang dan I nym K.A Mahaputra. 2017. Moralitas, Pengendalian Internal, dan Gender dalam Kecenderungan terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, XXI, 35-46.
- Morales, J., et al. 2014. The construction of the risky individual and vigilant organization: A genealogy of the fraud triangle. *Accounting, Organizations and Society*
- Mulyadi. 1998. *Auditing Buku Satu*. Jakarta : Salemba Empat.
- Puspasari, Novita & Suwardi, Eko.2012. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintah Daerah. *Jurnal. FEB UGM, Yogyakarta*.
- Ramamoorti, S. 2008. The Psychology and Sociology of Fraud: Integrating the Behavioral Sciences Component Into Fraud and Forensic Accounting Curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4), 521-533.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum.
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah No 60 tahun 2008 tentang Struktur Pengendalian Internal Pemerintah.
- Sawyer, B Lawrence et al. 2006. *Internal Auditing buku 1*. Diterjemahkan oleh Desi Adhariani. Jakarta: PT Salemba Empat.
- Schuchter, Alexander dan Levi M. 2015. Beyond the fraud triangle: Swiss and Austrian elite fraudsters. *Accounting Forum*, 308.
- Statement of Auditing Standart No. 99. 2002. *Consideration Of Fraud In A Financial Statement Audit*.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thoyibatun, Siti. 2009. Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan STIESIA Vol. 16 No. 2*.
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wells, J. T. 2007. *Corporate Fraud Handbook: Prevention and Detection: Second Edition*. John Wiley and Sons Inc.
- Welton, R. E., J. R Davis dan M. LaGroune. 1994. Promoting The Moral Development Of Accounting Graduate Students. *Accounting Education. International Journal*, 3, 35-50.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia vol.9*.

